

---

## MASKULINITAS DALAM NOVEL *HILDA (CINTA, LUKA, DAN PERJUANGAN)* DENGAN NOVEL *CINTA DALAM MIMPI* KARYA MUYASSAROTUL HAFIDZOH

Hayati Badrunnisa<sup>1)</sup>, Novi Diah Haryanti<sup>2)</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia<sup>1)</sup>, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta<sup>2)</sup>

[Hayati.badrnisa252@gmail.com](mailto:Hayati.badrnisa252@gmail.com)<sup>1)</sup>, [novi.diah@uinjkt.ac.id](mailto:novi.diah@uinjkt.ac.id)<sup>2)</sup>

---

### ABSTRAK

**Kata Kunci:** Maskulinitas; Sosiologis; Sastra Bandingan

Penelitian ini menganalisis kajian sastra bandingan dari novel *Hilda (Cinta, Luka, dan Perjuangan)* dengan novel *Cinta dalam Mimpi* karya Muyassarotul Hafidzoh. Penelitian ini membahas maskulinitas pada kedua novel dari tokoh Wafa dan Syauqi. Tokoh Wafa dan Syauqi digambarkan dengan sosok laki-laki berlatar belakang seorang Gus yang memiliki karismatik sebagai lelaki yang tampan sehingga membuat terkagum-kagum saat melihat parasnya. Maskulinitas masuk dalam isu kesetaraan gender, kondisi ini secara sederhana masuk ke dalam kehidupan seorang laki-laki dari cara berpakaian dan berpenampilan, bentuk pilihan aktivitas, tata cara pergaulan, cara penyelesaian dalam menghadapi suatu masalah, bentuk dari ekspresi verbal ataupun non verbal bahkan sampai jenis aksesoris yang digunakan. Hal seperti ini sudah turun temurun melalui mekanisme warisan budaya sehingga menjadi “kewajiban” yang harus dilakukan, jika ingin dianggap sebagai laki-laki yang utuh. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan (1) gambaran laki-laki dalam berpenampilan; (2) kepemimpinan; (3) kekuatan; dan (4) keberanian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis dengan metode sastra bandingan. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Hilda (Cinta, Luka, dan Perjuangan)* dengan novel *Cinta dalam Mimpi* karya Muyassarotul Hafidzoh. Data yang digunakan dalam penelitian dari frasa-frasa dan bagian-bagian tertentu yang berkaitan dengan konsep maskulinitas pada novel *Hilda (Cinta, Luka, dan Perjuangan)* dengan novel *Cinta dalam Mimpi* karya Muyassarotul Hafidzoh. Pengumpulan informasi dilakukan dengan menggunakan teknik literatur (analisis kritis, penandaan, dan kutipan) sementara analisis dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Landasan teoretis penelitian ini mengacu pada teori maskulinitas yang diuraikan oleh David dan Brannon (1976), yang mengelompokkan aturan-aturan maskulinitas ke dalam empat prinsip dasar, yakni representasi pria dalam hal penampilan, kepemimpinan, kekuatan, dan keberanian.

---

---

**ABSTRACT**

---

**Keywords:** *Masculinity; Sociological; Comparative Literature*     *This study analyzes a comparative literature review of the novel *Hilda (Cinta, Luka, dan Perjuangan)* and *Cinta dalam Mimpi* by *Muyassarotul Hafidzoh*. The research examines masculinity in the characters of *Wafa* and *Syauqi*, who are portrayed as male figures with the background of *Gus* (a charismatic and handsome man), evoking admiration for their appearance. Masculinity is framed within gender equality issues, reflecting how societal norms dictate male behavior through attire, activities, social interactions, problem-solving approaches, verbal/nonverbal expressions, and even accessories. These norms, perpetuated through cultural inheritance mechanisms, are perceived as "obligations" to be recognized as a "complete man." The study aims to describe: (1) male appearance, (2) leadership, (3) physical/emotional strength, and (4) courage. A sociological approach with comparative literature methods is employed. Data sources include phrases and excerpts related to masculinity from both novels. Data collection uses critical analysis, annotation, and quotation techniques, while analysis is conducted descriptively. The theoretical framework is grounded in *David and Brannon's (1976) masculinity theory*, which categorizes masculinity into four principles: appearance, leadership, strength, and courage.*

---

Diterima: 30 Oktober 2024   ; direvisi: 15 Desember 2024   ; disetujui: 1 Januari 2025

---

## PENDAHULUAN

Kajian budaya kritis diawali dengan berbagai persoalan pandangan laki-laki dan maskulinitas dalam budaya yang sudah populer sejak 1980-an. Maskulinitas tidak dapat dikatakan sesuatu yang statis dan esensial. Sedangkan maskulinitas direpresentasikan dari hasil kontruksi sosial (menurut Sheff dalam Idi Subandy Ibrahim dan Bachruddin Ali Akhmad:164). Maskulinitas dipahami bukan sebagai suatu sifat yang tunggal dan monolitik, tetapi juga sesuatu yang jamak dan berlapis (*multiples*), sehingga dianggap tepat dengan *masculinities* (jamak), bukan *masculiniy* (tunggal).

Menurut Connel (2005:68), maskulinitas dapat didefinisikan sebagai karakteristik maskulin yang dipahami dari perspektif budaya. Konsep ini dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni maskulinitas yang terbentuk oleh budaya dominan atau hegemonik, serta maskulinitas yang berada dalam posisi subordinasi. Maskulinitas hegemonik merujuk pada dampak sosial yang bukan hanya ditentukan oleh kekuatan tubuh semata, melainkan juga oleh struktur kehidupan individual dan proses budaya. Sebaliknya, maskulinitas yang tersubordinasi merujuk pada gagasan tentang maskulinitas yang bergantung pada penggunaan kekerasan sebagai sarana untuk memperoleh atau mempertahankan kekuasaan.

Struktur sosial yang membentuk dominasi peran laki-laki dalam budaya dan masyarakat secara keseluruhan (patriarki) merupakan dasar dari legitimasi hubungan gender antara laki-laki dan perempuan yang termanifestasikan dalam bentuk maskulinitas dan femininitas Moore (1988:14). Dalam pandangan ini, perempuan sering kali dinilai memiliki karakteristik feminin seperti kecenderungan emosional, sikap pasif, dianggap inferior, bergantung, memiliki sifat lembut, dan perannya terbatas pada wilayah keluarga. Sementara itu, laki-laki cenderung dianggap mewarisi sifat-sifat maskulin seperti rasional, bersikap aktif, dianggap superior, memiliki kekuasaan, memiliki sifat keras, serta mengambil peran dominan dalam struktur masyarakat.

Sastra dianggap sebagai representasi dari "kehidupan". Sebagian besar dari kehidupan ini terdiri dari realitas sosial, meskipun karya sastra juga berusaha "menggambarkan" alam serta dunia subjektif manusia. Wellek dan Warren (1989:109) menjelaskan bahwa sastra adalah sebuah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Berbagai teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan penggunaan pola kata memiliki sifat yang bersifat sosial karena mereka terikat pada konvensi dan norma yang ada dalam masyarakat.

Dalam sebuah novel, terdapat dinamika hubungan antara individu-individu, baik itu antara perempuan dan laki-laki maupun interaksi sosial di dalam masyarakat yang tercermin melalui karakter-karakternya. Pengarang menggambarkan bagaimana relasi antara satu karakter dengan karakter lainnya, serta bagaimana karakter-karakter tersebut berinteraksi dalam konteks cerita dan kehidupan sosial yang ada. Konflik-konflik beragam juga disajikan oleh pengarang di dalam novel tersebut.

Pemahaman tentang maskulinitas terbentuk karena adanya gambaran mengenai tampilan dan perilaku yang dianggap tepat bagi seorang laki-laki. Konsep maskulinitas muncul

sebagai hasil dari tanggapan terhadap harapan-harapan sosial tentang bagaimana seorang pria seharusnya menjalani kehidupannya. Dengan demikian, maskulinitas dapat diartikan sebagai upaya untuk memenuhi citra yang diterima oleh masyarakat tentang bagaimana menjadi seorang pria yang sesuai.

Berdasarkan penjelasan mengenai maskulinitas, peneliti memilih novel *Hilda (Cinta, Luka, dan Perjuangan)* dengan novel *Cinta dalam Mimpi* karya Muyassarotul Hafidzoh dengan menggunakan konsep maskulinitas yang diajukan oleh Deborah S. David dan Robert Brannon pada tahun 1976 (halaman 12). Konsep ini terdiri dari aspek penampilan laki-laki, kepemimpinan, kekuatan, dan keberanian. Keempat aspek tersebut dapat ditemukan dalam karakter-karakter Gus Wafa dan Gus Syauqi di dalam novel *Hilda (Cinta, Luka, dan Perjuangan)* dan *Cinta dalam Mimpi* karya Muyassarotul Hafidzoh. Analisa ini melihat perbandingan maskulinitas kedua tokoh dengan berlatar belakang seorang Gus dan berkecimpung di dalam dunia pondok pesantren. Oleh karena itu, novel *Hilda (Cinta, Luka, dan Perjuangan)* dengan novel *Cinta dalam Mimpi* karya Muyassarotul Hafidzoh digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Novel *Hilda (Cinta, Luka, dan Perjuangan)* dengan novel *Cinta dalam Mimpi* karya Muyassarotul Hafidzoh memiliki perspektif yang serupa terkait tokoh laki-laki yang berambisi untuk mendapatkan seorang perempuan yang diinginkannya dengan kedua tokoh laki-laki tersebut memiliki latar belakang yang akan menjadi penerus pemimpin dari sebuah pesantren, sedangkan latar belakang perempuan dari kedua novel ini sama-sama berlatar belakang perempuan biasa yang memiliki karakteristik yang cekatan, pintar, dan memiliki ciri khas sendiri dari kedua novel ini. Tokoh yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu Gus Wafa dalam novel *Hilda (Cinta, Luka, dan Perjuangan)* dan Gus Syauqi dalam novel *Cinta dalam Mimpi* yang dijelaskan sebagai sosok laki-laki yang tampan, berkarismatik, tidak banyak bicara, pintar dalam ilmu agama, keturunan kiai, dikagumi semua orang terutama para santriwati, hal ini menunjukkan bahwa tokoh laki-laki memiliki karismatik apalagi kedua tokoh ini dikenal banyak orang terutama seluruh para santri yang membuat siapa saja akan mengaguminya. Kedua novel ini dianalisis dengan kajian sastra bandingan dari satu penulis yang sama yaitu Muyassarotul Hafidzoh. Penulis ini menunjukkan dari kedua novel ini bahwa ia menyukai cerita yang berkecimpung di dunia pesantren, jika dilihat latar belakang penulis pun memang penulis berlatar belakang dari pondok pesantren dan memang penulis ingin menunjukkan bahwa dunia pesantren tidak seburuk apa yang didengar, dan penulis pun memberikan perhatian terhadap isu-isu dan kehidupan yang ada dalam pondok pesantren.

Muyassarotul Hafidzoh, atau kerap disapa Muyas, adalah seorang perempuan berdaya yang lahir di Cirebon, 25 Januari 1988, dari pasangan H. Agus Subhan Abqy dan Hj. Juwaeriyah. Latar belakang keagamaannya sangat kental, ditanamkan sejak kecil oleh sang ayah dan kakek, H. Sholahudin, melalui pembelajaran intensif di lingkungan keluarga dan Penguragan, Cirebon. Tidak hanya mendalami ilmu agama di Madrasah Diniyah, ia juga menjalani pendidikan formal di sekolah dasar, menunjukkan keseimbangan antara pengetahuan umum dan spiritual.

Karier menulisnya dimulai sejak masa pesantren, berkembang pesat saat kuliah, hingga karyanya terpublikasi di media ternama seperti Kompas, Republika, dan Jawa Pos.

Komitmentnya pada pengembangan diri tercermin dari partisipasinya dalam Pengkaderan Ulama Perempuan Rahima Jakarta (2014) dan program *Australia Award Indonesia* (2017) di Deakin University, Australia. Tak hanya akademisi, Muyas juga pemimpin praktis, terbukti saat memimpin MTs. Binaul Ummah (2015-2018). Semangat belajarnya yang tak pernah padam menjadi fondasi bagi kontribusinya di pendidikan, literasi, dan pemberdayaan perempuan (Hafidzoh, 2021:478-480).

Penelitian pertama yang relevan dilakukan oleh Adelia Wulandari dan Dodi Firmansyah (2023: 229-238). Mereka mengkaji maskulinitas sebagai konstruksi nilai yang membedakan karakter "laki-laki" dari yang "feminin", menegaskan pentingnya topik ini dalam wacana gender. Objek penelitian mereka adalah tokoh-tokoh laki-laki dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq (2016), khususnya Dilan, ayahnya, dan teman-temannya. Analisis menunjukkan bahwa maskulinitas dalam novel ini dominan terlihat pada sosok Dilan melalui ciri-ciri seperti penampilan fisik, kekerasan, kepemimpinan, keberanian, ketegasan, dan keteguhan hati. Namun, aspek yang paling menonjol adalah kecenderungan kekerasan dan keteguhan hati, yang merefleksikan stereotip maskulinitas tradisional.

Penelitian kedua oleh Zulfikar Alamsyah dkk (2021: 301-308) menawarkan perspektif segar dengan teori dekonstruksi Derrida. Mereka mengkritik oposisi biner maskulin-feminin dalam novel *The Name of The Game* (Adelina Ayu), mengungkap maskulinitas alternatif melalui tokoh Zio. Zio menghadirkan konsep maskulinitas hibrid: merawat diri, bebas berekspresi, dan lemah lembut. Temuan ini menantang narasi konvensional dengan menunjukkan bahwa laki-laki bisa modis, ekspresif, dan penuh kasih tanpa kehilangan identitas maskulinnya. Penelitian ini menekankan keseimbangan antara sifat feminin dan maskulin, sekaligus mendobrak stigma kekakuan dan agresivitas sebagai satu-satunya ekspresi kejantanan.

Penelitian ketiga oleh Mar'atus Sholikha (2020) menggunakan pendekatan sosiologis dan teori David-Brannon (1976) untuk menganalisis novel *Kembara Rindu* (Habiburrahman El Shirazy). Maskulinitas diurai ke dalam empat prinsip: penampilan (tidak menyerupai perempuan), kepemimpinan (sukses, kekuasaan, penghargaan), kekuatan (rasionalitas, ketangguhan, kemandirian), dan keberanian (kekerasan, agresivitas). Hasilnya menunjukkan bahwa maskulinitas dalam novel ini masih terikat pada norma patriarkal, meski diwarnai kompleksitas seperti kemandirian berpikir.

Ketiga penelitian ini menyoroti keragaman ekspresi maskulinitas dalam sastra, mulai dari stereotip tradisional hingga konsep yang lebih inklusif. Persamaan utamanya adalah fokus pada analisis karakter laki-laki melalui lensa gender, meski dengan pendekatan teoritis berbeda. Penelitian ini sendiri memiliki kesamaan tujuan—mengkaji maskulinitas dalam karya sastra—namun menawarkan keunikan dengan membandingkan dua tokoh berlatar pesantren: Gus Wafa (novel *Hilda*) dan Gus Syauqi (novel *Cinta dalam Mimpi*). Keduanya adalah keturunan kiai, sehingga analisis maskulinitasnya tidak hanya melibatkan aspek gender, tetapi juga dimensi religius dan kultural yang khas. Temuan awal menunjukkan bahwa maskulinitas tokoh-tokoh ini mencakup kombinasi antara ketangguhan, kasih sayang, agresi, dan spiritualitas, yang merefleksikan dinamika identitas laki-laki dalam konteks keagamaan yang kompleks.

## **METODE**

Objek kajian dalam penelitian ini adalah novel *Hilda (Cinta, Luka, dan Perjuangan)* yang diterbitkan pada tahun 2021 oleh Diva Press dan novel *Cinta dalam Mimpi* karya Muyassarotul Hafidzoh yang diterbitkan pada tahun 2021 oleh Diva Press. Oleh karena penelitian ini menggunakan novel dengan novel sebagai objek penelitian serta penulis yang sama dalam kedua novel, maka penulisan ini menggunakan metode sastra bandingan. Sastra bandingan adalah studi sastra untuk mencermati perkembangan deretan sastra dari waktu ke waktu, genre ke genre, pengarang ke pengarang lain, wilayah estetika satu ke estetika yang lain. Penelitian ini menggunakan data yang diambil berdasarkan kutipan kata maupun kalimat atau dialog yang terdapat dalam dua novel tersebut dan dianalisis secara deskriptif sesuai dengan konteks penelitian sehingga menjadikan metode penelitian ini bersifat kualitatif. Data atau subjek yang dianalisis menggunakan konsep maskulinitas menurut David dan Brannon (1976), yang mengidentifikasi empat prinsip dasar maskulinitas, termasuk representasi penampilan pria, kepemimpinan, kekuatan, dan keberanian yang diamati melalui karakter Gus Wafa dan Gus Syaui.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Maskulinitas dalam Novel *Hilda (Cinta, Luka, dan Perjuangan)* dengan Novel *Cinta dalam Mimpi* karya Muyassarotul Hafidzoh Gambaran Laki-Laki dalam Berpenampilan**

Laki-laki memiliki penampilan yang ditunjukkan, penampilan tersebut dapat memberikan aura dari ketampanan seorang laki-laki, baik dari segala kegiatan yang dilakukan hingga penampilan dari cara berpakaian. Pada kedua novel ini menunjukkan paras dari gambaran laki-laki dalam berpenampilan yang berbeda, seperti novel *Hilda (Cinta, Luka, dan Perjuangan)* yang ditunjukkan pada kutipan di bawah ini.

“Wafa melepaskan handuknya. Ia mengambil sisir dan merapikan rambutnya, kemudian memakai pecinya. Hilda berdegup lebih kencang melihat semua yang dilakukan sedekat itu, apalagi melihat laki-laki yang baru selesai mandi. Saat itu, Wafa terlihat segar dan sangat tampan.”

Mereka pun melakukan shalat Zuhur berjamaah. Hilda merasa bingung. Ia berusaha untuk khusyuk. Akan tetapi, wangi tubuh Wafa membuat Hilda sangat sulit shalat dengan khusyuk. .... . Ia merasa bahwa lelaki pun bisa menimbulkan fitnah dengan ketampanan dan harum tubuhnya. Bagaimana tidak? Saat ini, ia merasa Wafa bisa membuatnya tidak khusyuk menjalankan ibadah shalatnya. (Hafidzoh, 2021: 424-425)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa terbukti gambaran laki-laki dalam berpenampilan memiliki paras yang tidak sama seperti perempuan, yaitu aura ketampanan dari segi melakukan sesuatu seperti Hilda yang sudah menjadi istri Gus Wafa sangat tersentak dengan perbuatan yang sebenarnya merupakan perilaku secara umum yaitu merapikan rambut, memakai peci, hingga aura disaat Gus Wafa selesai mandi yang membuat semakin terlihat segar dan tampan. Hal ini membuat Hilda tidak khusyuk dalam menjalankan ibadah secara berjamaah, dikarenakan Hilda yang masih terpana dengan kegiatan yang dilakukan Gus Wafa

tepat depan matanya. Hal ini berbeda dengan novel kedua, dalam novel *Cinta dalam Mimpi* memiliki penampilan gambaran laki-laki yang terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Farah bahkan sudah sering melihat Gus Syauqi tersenyum. Senyum yang sangat indah, wajah tampan, alis tebal, kulit putih, hidung mancung, rambut yang rapi memang bisa membuat perempuan mana pun terpesona dengan ketampanannya. Tapi sampai saat ini, Farah belum terpikir untuk menyukai laki-laki, dia cukup senang ketika gusnya mau menjadi temannya.” (Hafidzoh, 2021:62)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa gambaran laki-laki dari Gus Syauqi yaitu memiliki paras yang tampan saat tersejau dengan memberikan senyuman yang indah, tak lupa ia memiliki wajah yang tampan, alis tebal, berkulit putih, hidung mancung, serta rambut rambut yang rapi. Hal ini tentu membuat siapa pun tentu akan menyukai dan mengagumi dari paras yang terdapat pada Gus Syauqi, seperti Farah yang terpana dengan paras penampilan dari Gus Syauqi. Tetapi pada ciri khas yang terdapat pada kutipan di atas tentu juga sama halnya dengan kenyataan yang ada, dimana ciri khas paras tersebut memiliki maskulin ketampanan dari sosok laki-laki, dan tentu membuat siapa pun pasti akan mengakui ketampanannya. Perbedaan keduanya dari gambaran laki-laki dalam berpenampilan yaitu novel *Hilda (Cinta, Luka, dan Perjuangan)* dilihat dari perspektif seorang istri atau sudah menikah, sedangkan novel *Cinta dalam Mimpi* dari perspektif perempuan yang dicintainya atau belum menikah.

Gus Wafa dan Gus Syauqi, dua tokoh laki-laki dalam novel Muyassarotul Hafidzoh, merepresentasikan maskulinitas hibrid yang mengintegrasikan *otoritas religius* dan *daya tarik estetis*. Dalam *Hilda (Cinta, Luka, dan Perjuangan)*, Gus Wafa dikategorikan sebagai maskulinitas simbolis-religius ketampanannya bukan sekadar fisik, melainkan aura yang terpancar dari kesalehan dan kedisiplinan ritual (seperti memakai peci, merapikan rambut, serta kesegaran setelah mandi). Penampilannya menjadi cermin maskulinitas yang diidealkan dalam budaya pesantren: tampan secara fisik, namun juga berwibawa secara spiritual, sehingga bahkan istri sendiri (*Hilda*) terganggu kekhusyukan ibadah oleh "fitnah" ketampanannya yang tak terelakkan.

Sementara itu, Gus Syauqi dalam *Cinta dalam Mimpi* masuk ke dalam kategori maskulinitas estetis-kharismatik, di mana ketampanan fisik (senyum indah, alis tebal, kulit putih, hidung mancung) menjadi alat naratif untuk menegaskan daya pikat universal yang melampaui status relasi Farah terpesona meski tak ada ketertarikan romantis. Perbedaan perspektif (istri vs perempuan yang dicintai) mempertegas kompleksitas maskulinitas: Wafa adalah laki-laki yang "diakui" melalui peran domestik-religius, sementara Syauqi adalah laki-laki yang "diidamkan" melalui keindahan visual, namun keduanya sama-sama mengukuhkan hegemoninya sebagai subjek maskulin yang memengaruhi emosi perempuan, sekaligus merefleksikan konstruksi gender di lingkungan pesantren yang memadukan kesalehan, disiplin, dan estetika tubuh sebagai bagian dari identitas kejantanan.

## **Kepemimpinan**

Kepemimpinan melibatkan keterampilan seseorang dalam mengelola kelebihan yang dimiliki oleh tokoh-tokoh seperti Gus Wafa dalam novel *Hilda (Cinta, Luka, dan Perjuangan)*

Karya Muyassarotul Hafidzoh dan Gus Syauqi dalam novel *Cinta dalam Mimpi* Karya Muyassarotul Hafidzoh. Konsep kepemimpinan yang tergambar dalam novel-novel tersebut mencakup tiga aspek, yaitu pencapaian sukses, memiliki kekuasaan, dan menerima penghormatan dari orang lain.

Kepemimpinan kutipan di bawah ini akan menunjukkan dari kesuksesan yang didapat dari kedua novel ini, yaitu pada Gus Wafa dalam novel *Hilda (Cinta, Luka, dan Perjuangan)* dengan Gus Syauqi dalam novel *Cinta dalam Mimpi* Karya Muyassarotul Hafidzoh. Kesuksesan adalah tujuan atau aspirasi yang diinginkan oleh setiap individu untuk dicapai. Keberhasilan ini merujuk pada prestasi dalam pekerjaan, pendidikan, atau bahkan dalam situasi di mana seseorang harus berjuang dan mengorbankan waktu serta usaha secara signifikan sebelum mencapainya. Hal ini juga dirasakan dari bentuk penderitaan seperti kerugian, cacian, dan hinaan yang seringkali didapatkan. Kedua novel ini memiliki perbedaan dalam kesuksesan yang didapatkan dari kedua tokoh tersebut, berikut kutipan di bawah ini pada novel *Cinta dalam Mimpi* Karya Muyassarotul Hafidzoh.

“.... .... . Karena tak mungkin ada bengkel di tengah-tengah hutan seperti itu, Wafa akhirnya mengganti sendiri ban mobilnya, tanpa menggunakan payung dan jas hujan, sehingga pakaiannya jadi basah kuyup. ... .... Tubuhnya sudah mulai menggigil karena kedinginan. (Hafidzoh, 2021: 347)

“Yang membuatmu rela ke Jepara sampai hujan-hujan begitu juga karena Hilda?” (Hafidzoh, 2021:349)

Wafa masih terdiam menahan rasa sakit perutnya yang kian tak tertahankan. Tubuhnya mulai menggigil kedinginan. .... .... . (Hafidzoh, 2021: 354)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan kesuksesan perjuangan Wafa hingga merasakan penderitaan seperti kehujanan, ban mobil kempes, menggigil kedinginan karena kehujanan, kaget dengan kenyataan dari cerita Hilda, dan rasa sakit perut yang tak tertahankan. Hal ini diperjuangkan untuk seorang Hilda yang akan menjadi pendamping hidupnya. Gus Wafa setelah mengetahui cerita mengenai Hilda tentu merasa kaget dan ketakutan yang bermunculan karena takut tidak ada persetujuan dari keluarga besar tentang Hilda. Tetapi, bisa dilihat kutipan di atas bahwa Gus Wafa tetap mempertahankan hatinya dan berjuang menceraikan latar belakang seorang Hilda hingga ia merasa penderitaan selama perjalanan untuk mencari informasi terkait Hilda. Namun, keraguan Gus Wafa tidak menghalangi keteguhan hatinya yang terus untuk menetapkan keyakinan kepada dirinya agar berani untuk mempertahankan Hilda kepada seluruh keluarganya terutama orang tua Gus Wafa dan Bu Nyai. Sedangkan pada novel *Cinta dalam Mimpi* Karya Muyassarotul Hafidzoh terdapat kesuksesan yang berbeda, berikut kutipan di bawah ini.

“Baiklah Farah, mungkin aku akan mencoba memaknai cinta sama seperti Nabil. Aku merelakanmu pergi dari kehidupanku karena aku mencintaimu. Aku berharap kamu bisa menemukan cinta baru dan juga menemukan kebahagiaan.” (Hafidzoh, 2021:180) Nabil terdiam, kini aku memahami sahabatku. Nabil orang yang baik dan selalu ingin bersikap baik padaku. Bahkan sekarang pun dia takut aku salah paham padanya. (Hafidzoh, 2021:182)

“Aku mengerti, Mba, aku juga tidak cukup berani jika berhadapan dengan Ummy atau

Abah. Hatiku ingin sekali memperjuangkannya, tapi ... ah sudahlah Mba, hehe .... Aku berharap Farah akan menemukan seseorang yang sangat mencintainya dan bisa menjaganya dengan baik. Walau aku tidak bisa bohong, sampai saat ini aku masih mencintainya.” (Hafidzoh, 2021:184)

Aku merasa mulai ketakutan dengan apa yang akan aku ketahui. Akankah aku benar-benar bisa merelakan? (Hafidzoh, 2021:188)

“Syukurlah, sekarang aku merasa lega. Aku tidak ragu untuk melepaskannya, aku yakin aku bisa menghapus perasaanku untuk Farah. Nabil, Farah akan lebih bahagia karena cintamu lebih besar untuknya.” (Hafidzoh, 2021:194)

Berdasarkan paragraf tersebut mengungkap dinamika batin tokoh Gus Syauqi sebagai bentuk kompleks dari konflik nilai, loyalitas, dan krisis identitas maskulin yang terjebak antara hasrat personal dan tuntutan moral. Keputusannya untuk tidak mengutarakan cinta pada Farah bukan semata karena keberanian yang nihil, melainkan sebagai cerminan dari mekanisme kontrol diri yang lahir dari etika persahabatan dan kepatuhan terhadap struktur keluarga. Dalam hal ini, Gus Syauqi menempatkan dirinya dalam posisi subordinat demi menjaga keharmonisan relasi sosial dan afeksi kolektif. Ia tidak kalah karena tidak berjuang, melainkan memilih jalan sublimasi emosional, yakni menekan keinginannya demi memberi ruang bagi orang lain yang dinilainya lebih membutuhkan. Maka, pelepasan cinta tersebut bukan tanda kelemahan, melainkan ekspresi maskulinitas yang matang, di mana cinta tidak selalu harus dimiliki, tetapi bisa dimaknai sebagai pengorbanan untuk keseimbangan dan kemaslahatan emosional bersama.

Kutipan yang ada pada kedua novel di atas menunjukkan kesuksesan tokoh laki-laki dalam memperjuangkan seorang perempuan, dengan novel pertama terus menerus mencari latar belakang dari tokoh perempuan dan perjuangan terhadap dirinya untuk bisa mendapatkan perempuan yang dicintainya, sedangkan novel kedua ini memberikan gambaran kesuksesan arti dari sebuah keikhlasan dalam merelakan seorang perempuan yang dicintainya. Kedua novel ini sama-sama memberikan pengaruh untuk dapat memberikan perjuangan terhadap dirinya masing-masing. Perbedaannya novel *Hilda (Cinta, Luka, dan Perjuangan)* mendapatkan cintanya, sedangkan novel *Cinta dalam Mimpi* tidak mendapatkan cintanya lebih tepatnya merelakan cintanya.

Selanjutnya, kepemimpinan berkaitan dengan konsep kekuasaan, yang merujuk pada otoritas yang dimiliki oleh individu untuk mengatur atau mengelola berdasarkan kapabilitasnya. Dalam hal ini, setiap individu memiliki wewenang untuk memberikan instruksi kepada orang-orang yang berada di bawah posisinya. Tetapi, kekuasaan dapat berbentuk seperti halnya hubungan suami istri di mana ada yang memiliki kewenangan untuk memberikan sebuah kepercayaan untuk bisa melindungi dan memberikan rasa aman terhadap pasangannya, dan juga hubungan antara Gus dan para santri yang memiliki kewenangan untuk mereka dapat manut kepadanya. Seperti kutipan di bawah ini pada novel pertama yaitu novel *Hilda (Cinta, Luka, dan Perjuangan)* karya Muyassaroul Hafidzoh.

“Hilda, kamu istriku. Aku suamimu yang akan melindungimu dan memberimu rasa aman. Jangan hiraukan laki-laki tadi,” saran Wafa kepada Hilda yang masih membisu.

“Izinkan aku membantu membuatmu merasa aman. Ingat, Dik, akulah orang yang akan selalu menjagamu.” Wafa meraih tangan Hilda dengan pelan, lalu menggenggamnya dengan begitu hangat dan erat. (Hafidzoh, 2021:436)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan suami tidak semua berpotensi negatif, tetapi juga memberikan hal kekuatan positif seperti kutipan di atas yang menunjukkan bahwa sikap Gus Wafa sebagai suami memberikan rasa kepercayaan untuk dapat melindungi dan terus meyakinkan Hilda agar selalu merasa aman saat didekatnya. Hal ini memberikan gambaran kepemimpinan dari seorang Gus Wafa sebagai suami terhadap istrinya masih memiliki rasa trauma yang cukup dalam akan masa lalu nya yang kelam. Gus Wafa sendiri tidak sedikit pun memarahi dan membentak sikap ketakutan Hilda yang berlebihan, justru sikap tersebut membuat Gus Wafa meyakinkan Hilda dari rasa sakit yang dialami saat masa lalunya. Sedangkan pada novel kedua yaitu novel *Cinta dalam Mimpi* karya Muyassaroul Hafidzoh berbeda dengan kutipan di atas, berikut kutipan kepemimpinan dari kekuasaan yang diberikan di bawah ini.

“Eit tunggu, tunggu! Sebaiknya kamu segera ke kamarmu.”

“Kenapa?” tanya Farah

“Farah, ini perintah, segera ke kamar!” kalimat Gus Syauqi sedikit tegas.

“Iya, iya, santri harus patuh sama gusnya,” kata Farah sambil berlalu pergi.

Syauqi bingung apa yang akan dia lakukan, burung kesayangan Ummi dan abahnya dilepas begitu saja sama santri yang baru datang pagi tadi. (Hafidzoh, 2021:53)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa terdapat kepemimpinan melalui kekuasannya sebagai seorang Gus, tetapi memiliki sebuah alasan untuk Gus Syauqi bertindak seperti itu terhadap Farah yang merupakan santri baru datang di pondoknya dan membuat kejadian yang akan memberikan masalah. Gus Syauqi memerintahkan kepada Farah untuk segera pergi karena Gus Syauqi takut Farah akan dimarahi oleh Abah dan Umminya karena ulah Farah yang menerbangkan bebas burung kesayangan orang tuanya. Kejadian dari kekuasaan tersebut memiliki alasan dan bertindak tegas seperti seorang Gus yang mempunyai kekuasaan dan kewenangannya untuk memberikan sebuah perintah. Kedua novel tersebut memiliki kekuasaan yang berbeda, masing-masing mempunyai hak wewenang dalam menyikapi sikap kekuasaan. Perbedaan kedua novel di atas yaitu pertama novel *Hilda (Cinta, Luka, dan Perjuangan)* memiliki hak wewenang kekuasaan karena Gus Wafa sudah menjadi suami, di mana hal tersebut memiliki pengaruh hak atas bertindak untuk melindungi dan memberikan rasa aman terhadap pasangannya, sedangkan novel *Cinta dalam Mimpi* memberikan wewenang kekuasaan hak nya sebagai seorang Gus di pesantren yang harus semua santrinya manut atau mengikuti perintahnya, tetapi hal tersebut juga memiliki alasan untuk Gus Syauqi memerintah dengan latarnya sebagai Gus atau yang derajatnya di atas para santri.

Kepemimpinan yang diperoleh oleh tokoh utama juga dapat timbul dari kekaguman yang orang lain miliki terhadapnya. Setiap individu pasti memiliki pengaguman terhadap orang lain, terutama berdasarkan kualitas yang dimiliki oleh mereka. Pengaguman muncul dari kepribadian seseorang yang bisa memberikan dorongan motivasi dan inspirasi lewat kebaikan, kualitas yang dimiliki, dan seringkali juga karena ketampanan, termasuk hal ini terlihat pada

karakter Gus Wafa, yang merupakan keponakan Bu Nyai di Pesantren. Kekaguman sering kali mempunyai dampak positif untuk dapat memotivasi agar dapat belajar menerima, memberikan informasi yang bermanfaat, dan diajarkan untuk tidak mudah putus asa terhadap semua orang. Seperti yang ditemukan pada novel *Hilda (Cinta, Luka, dan Perjuangan)* Karya Muyassarotul Hafidzoh di bawah ini.

“Aku tadi diliatin beritanya sama Bu Amirah. Sepertinya, Mas Wafa memperhatikan betul pendapatmu. Dalam tulisannya, pendapatmu itu tertulis lengkap. Aku juga pernah denger dari mbak-mbak pondok, kalau Mas Wafa itu pintar orangnya,” lanjut Andin.

“Kamu sudah pernah lihat Mas Wafa, kan? Tanya Andin.

“Belum.”

“Ganteng lho, Da. Orangnya tinggi, kulinya putih, hidungnya mancung, alisnya tebal, bulu matanya tipis dan panjang walau matanya tidak terlalu lebar. Tatapannya itu lho,” kata andin dengan bersemangat dan mulai merancang cara untuk mendekati mba Amirah, sehingga bisa mencuri perhatian Mas Wafa. (Hafidzoh, 2021:36)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa terdapat kekaguman dari orang lain atas sikap kepemimpinan Gus Wafa yang memiliki karakter pintar di berbagai ilmu yang tidak hanya ilmu agama saja, dan tentunya tampan. Gus Wafa menunjukkan kepemimpinan dari kekaguman orang lain yang melihat, hal ini menunjukkan bahwa Gus Wafa banyak diperhatikan oleh sekeliling di pondok pesantren bahkan di luar pesantren. Gus wafa memang bukan anak kiai dari pondok pesantren tersebut, tetapi hanya keponakan dari bu Nyai pondok pesantren, itupun tidak menghilangkan rasa hormat para santri kepada Gus Wafa. Kepandaian Gus Wafa tidak bisa diremehkan, ia pandai dalam ilmu agama dan juga teknologi seperti yang sedang dijalankan bahwa Gus Wafa memiliki sebuah website khusus terkait penulisan opini yang ia kembangkan melalui media sosial, serta kemampuan teknologi lainnya. Sedangkan novel kedua yaitu novel *Cinta dalam Mimpi* hampir sama dengan kutipan di atas, berikut kutipan kepemimpinan dari kekaguman yang didapatkan dari orang lain di bawah ini.

“Dia itu banyak yang suka, ntar lihat aja, kalau santri-santri dah pada balik pondok, pasti pada titip salam buat Gus Syauqi. Tuh si Ulan aja naksir banget sama gus, kamu bisa-bisa jadi saingannya Ulun.” (Hafidzoh, 2021:61)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa bukti kekaguman para santri terhadap seorang Gus. Gus Syauqi memiliki karismatik yang dapat membuat para santri mengaguminya. Data di atas memberikan bukti bahwa maskulinitas kepemimpinan dari sosok seorang Gus memiliki wibawa terutama kemampuan dan kepandaian dari seorang Gus dalam mendalami ilmu agama, dan tidak lupa juga dengan ketampanan Gus Syauqi yang banyak disukai oleh para santriwati. Kedua novel di atas menunjukkan bahwa kekaguman orang lain dapat dilihat dari kelebihan yang dimiliki, sama halnya seperti kedua tokoh yang banyak dikagumi orang lain. Perbedaan kedua novel ini dari sikap rasionalitas yaitu pertama, novel *Hilda (Cinta, Luka, dan Perjuangan)* memiliki pengetahuan yang tidak hanya dibidang ilmu agama tetapi juga di bidang teknologi, hal ini membuat kekaguman tambahan dari orang lain kepada Gus Wafa, sedangkan novel kedua, yaitu novel *Cinta dalam Diam* menunjukkan sikap kekaguman dari kepintaran Gus Syauqi yang sangat dalam tentang ilmu agama dan tentu juga dengan wibawa Gus Syauqi sebagai anak kiai pemilik Pondok Pesantren.

## Kekuatan

Kekuatan adalah kemampuan fisik, mental, serta batin yang dimiliki tokoh Gus Wafa dalam novel *Hilda (Cinta, Luka, dan Perjuangan)* Karya Muyassarotul Hafidzoh dan Gus Syauqi dalam novel *Cinta dalam Mimpi* Karya Muyassarotul Hafidzoh. Hanya aspek rasionalitas yang menjadi bentuk dari kekuatan yang ada dalam cerita novel. Rasionalitas yang ditemukan dilihat juga dari segi perbandingan kedua novel tersebut.

Kekuatan yang bersumber dari sikap rasionalitas adalah ketika seseorang bertindak atau membuat keputusan berdasarkan pemikiran logis dan akal sehat. Dalam penyelesaian masalah, penting untuk menggunakan pemikiran yang terstruktur sesuai dengan standar atau norma yang berlaku. Seperti yang ditemukan pada novel *Hilda (Cinta, Luka, dan Perjuangan)* Karya Muyassarotul Hafidzoh di bawah ini.

“Jangan takut ya, Sayang. Tinggallah di sini bersama kami. Sekarang, kamarku adalah kamarmu. Aku akan selalu memegang janjiku untuk tidak akan membiarkanmu merasa ketakutan. Aku tidak akan melakukan hal yang membuatmu merasa tidak aman atau merasa tidak nyaman,” ucap Wafa (Hafidzoh, 2021:428)

“Biar aku saja yang tidur di bawah. *Njenengan* tidur di tempat tidur *njenengan* saja.”

“Tidak. *Kan* aku sudah bilang, aku adalah imammu. Aku tidak boleh membiarkanmu tidak nyaman.” (Hafidzoh, 2021:429)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan sikap rasionalitas dalam hal menguatkan pasangan. Gus Wafa memberikan sikap secara positif terhadap masalah yang sedang terjadi kepada Hilda, dan sikap Gus Wafa memberikan ketenangan agar Hilda tidak merasa ketakutan. Hal ini memberikan bahwa kekuatan dari sikap mengambil sebuah keputusan bahwa Gus Wafa harus siap menerima ketakutan yang dialami Hilda. Keputusan ini tentu Gus Wafa sudah memikirkan secara matang sampai ke jenjang pernikahan, seperti kutipan di atas bahwa hingga ke jenjang pernikahan pun Gus Wafa menerima Hilda, hal ini dikarenakan sikap Gus Wafa yang tentu memiliki pengetahuan cukup mengenai permasalahan yang pernah dialami dan rasa sayang kepada istrinya, Hilda. Sedangkan novel kedua yaitu novel *Cinta dalam Mimpi* karya Muyassaroul Hafidzoh berbeda dengan kutipan di atas, berikut kutipan kepemimpinan dari kekuasaan yang diberikan di bawah ini.

"Umami, ngapunten, semua yang Umami dengar bukan kesalahan Farah, jadi tolong Umami dawuhi semua santri supaya tidak bergosip yang tidak benar tentang kami. Syauqi mengaku, kalau Syauqi jatuh hati pada Farah tapi sekarang perasaan Syauqi akan segera hapus. Farah sama sekali tidak salah apa-apa." (Hafidzoh, 2021:102)

Gus Syauqi tersenyum. "Umami jangan khawatir. Syauqi sekarang menyadari sesuatu tentang perasaan ini akan lebih fokus untuk persiapan keberangkatan Syauqi. Syauqi akan fokus S2 dulu. Oh njih, Umami, beberapa hari lalu Umami menemui Farah, Syauqi yakin Umami tidak akan mengatakan hal yang menyakitinya. Iya kan Mi?"

Gus syauqi kembali berjalan keluar menuju sumur sampah, dan membakar semua jejak perasaannya kepada Farah.

"Aku akan menghilangkan perasaan ini, tapi bukan karena aku membencimu Farah. Justru karena aku mencintaimu maka aku harus menghilangkan perasaan ini. Jika kau memang disiapkan Gusti Allah untukku maka sejauh apa pun aku darimu, Allah akan

tetap mendekatkan hubungan ini,” kata Gus Syauqi dalam hatinya.

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa terdapat kekuatan dari sikap rasionalitas tokoh laki-laki. Sikap rasionalitas tersebut oleh Gus Syauqi yang sudah memberikan keputusan terhadap masalah yang sedang terjadi, hal ini memberikan Gus Syauqi bisa menyikapi persoalan terhadap hatinya sendiri dengan keputusan dari kebijakan yang telah dibuat orang tuanya untuk melanjutkan perjalanan S2. Adapun keputusan tersebut tentu membuat Gus Syauqi merasa bahwa dirinya sedikit kecewa dan sakit hati perihal tidak bisa berbicara secara jujur kepada Abah dan Ummi jika ia ingin memiliki Farah sebagai pendamping hidupnya, ia hanya mampu berbicara dengan Umminya terkait perasaan suka kepada Farah disaat kondisi pondok pesantren sudah mendapatkan informasi tentang hubungan Gus Syauqi dan Farah yang mana gosip tersebut tertuju negatif kepada Farah. Kedua novel ini memberikan gambaran kekuatan yang terjadi dalam bisa bersikap rasionalitas saat mengalami suatu masalah dan dapat bertindak berdasarkan logika maupun nalar, dan tidak lupa sikap ini tentunya harus dijalani sesuai dengan keputusan yang sudah dibuat. Perbedaan kedua novel ini dari sikap rasionalitas yaitu pertama novel *Hilda (Cinta, Luka, dan Perjuangan)* memiliki sikap rasionalitas terhadap pasangan yaitu Hilda yang masih memiliki kejadian suram di masa lalu yang membuat Gus Wafa harus bisa bersikap rasional dalam bertindak terhadap Hilda seperti memberi keyakinan dan menyikapi tindakan dari rasa ketakutan Hilda, sedangkan novel kedua yaitu *Cinta dalam Mimpi* memiliki sikap rasionalitas dengan memberikan keputusan untuk memberitahu perasaan suka yang dialami oleh Gus Syauqi kepada Ummi sehingga memberikan keputusan untuk mengakhiri perasaan tersebut dan akan melanjutkan S2 sesuai kemauan orang tua Gus Syauqi.

### **Keberanian**

Keberanian adalah respon emosional yang muncul ketika menghadapi situasi sulit atau bahaya, yang bisa menyebabkan keributan baik dalam skala besar maupun kecil pada karakter Gus Wafa dalam novel "*Hilda (Cinta, Luka, dan Perjuangan)*" karya Muyassarotul Hafidzoh dan Gus Syauqi dalam novel "*Cinta dalam Mimpi*" juga karya Muyassarotul Hafidzoh. Bentuk keberanian yang terlihat dalam kedua cerita ini adalah melalui tindakan kekerasan.

Kekerasan adalah tindakan yang dilakukan untuk menjaga diri sendiri atau orang lain dari ancaman bahaya, dan juga dapat berfungsi sebagai cara untuk memberi peringatan. Tindakan kekerasan yang terjadi tidak mencapai tingkat kematian atau peristiwa yang berdampak fatal. Seperti yang ditemukan pada novel *Hilda (Cinta, Luka, dan Perjuangan)* Karya Muyassarotul Hafidzoh di bawah ini.

“Tanpa disangka-sangka, tangan laki-laki itu berusaha meraih tangan Hilda, dan Hilda pun berteriak histeris sampai terjatuh. Wafa merasa geram melihat sikap laki-laki yang menurutnya sudah kurang ajar itu. Ia segera melayangkan pukulan keras ke wajah laki-laki tersebut.” (Hafidzoh, 2021:434)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa sikap kekerasan yang dilakukan oleh Gus Wafa ialah karena tidak terima akibat Hilda disentuh dan orang tersebut sudah melakukan tindakan kurang ajar kepada Hilda sampai histeris teriak. Bahkan orang tersebut mengakui bahwa ialah laki-laki yang memberikan trauma terhadap masa lalu Hilda. Gus Wafa

langsung mengingat kejadian masa lalu Hilda, sehingga ingin memukuli habis-habisan laki-laki tersebut dan teringat anaknya Hilda yang tidak layak memiliki ayah seperti orang gila. Hal ini memiliki gambaran bahwa kekerasan dilakukan karena ada alasan yang memang terjadinya sebuah emosi meluap, dan berakibat terjadi perbuatan kekerasan. Sedangkan berbeda dengan novel kedua yaitu novel *Cinta dalam Mimpi* pada kutipan di bawah ini.

Setelah Farah dan Sari meninggalkan mereka, Ummi mencubit Gus Syauqi.

“Aduh, Ummi ....”

Abah mengambil tongkatnya dan memukul kaki Gus Syauqi. “Jangan pernah berbohong lagi!” kata Abah cukup keras.

Abah akan bersikap keras ketika anak-anaknya melakukan kesalahan yang besar. Bagi Abah bohong adalah kesalahan yang besar. (Hafidzoh, 2021:55-56)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan sikap kekerasan atas peringatan yang diberikan kepada tokoh laki-laki. Gus Syauqi melakukan kesalahan akibat berbohong dengan kedua orang tuanya, karena Gus Syauqi tidak mau Farah dimarahi, apalagi Farah baru belum sehari di Pondok Pesantren. Kekerasan yang dialami Gus Syauqi bukan kekerasan yang berakibat fatal, justru merupakan kekerasan yang dibilang sebuah peringatan orang tua terhadap anaknya agar tidak melakukan kesalahannya. Hal ini memiliki gambaran bahwa kekerasan bisa dalam bentuk sebuah peringatan agar tidak melakukan pengulangan atas kesalahan yang dilakukan. Kedua novel ini memiliki perbedaan dalam menyikapi sebuah kekerasan, dan kekerasan yang dilakukan pun juga ada alasannya. Perbedaan kedua novel ini dari sikap kekerasan yang dilakukan yaitu novel *Hilda (Cinta, Luka, dan Perjuangan)* memiliki kekerasan akibat kegeraman Gus Wafa karena hilda dilakukan tidak senonoh dengan orang lain dan membuat emosi Gus Wafa memuncak dengan memberikan pukulan kepada orang tersebut, sedangkan novel *Cinta dalam Diam* memiliki kekerasan sebagai sebuah peringatan yang positif dari orang tua terhadap anaknya agar tidak melakukan kesalahan dengan Gus Syauqi yang berbuat bohong kepada Abah dan Ummi untuk melindungi Farah agar tidak dimarahi, dan bagi orang tua Gus Syauqi berpendapat bahwa berbohong itu merupakan kesalahan besar, maka dari itu Gus Syauqi terkena teguran oleh Abah dan Ummi.

Judul Novel	Tokoh			Penulis
<i>Hilda (Cinta, Luka, dan Perjuangan)</i>	Gus Wafa	Hilda	Syam	Muyassarotul Hafidzoh
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Keponakan Ummi atau Bu Nyai di Pondok Pesantren Darussalam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Santriwati biasa</li> <li>Korban kekerasan seksual</li> <li>Pintar ilmu agama dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Laki-laki yang dijodohkan dengan Hilda oleh Bu Nyai</li> <li>Anak kiai atau penerus</li> </ul>	

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pintar ilmu agama dan teknologi</li> <li>• Pernah menjadi pengisi materi</li> <li>• Melanjutkan S2 di Mesir</li> <li>• Menyukai Hilda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kepenulisan opini</li> <li>• Bekerja di toko aksesoris</li> <li>• Menyukai Gus Wafa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• dari Pondok Pesantren</li> <li>• Laki-laki pertama yang menerima Hilda walaupun lamaran tersebut batal</li> <li>• Menyukai Hilda</li> </ul>
	Gus Syauqi	Farah	Nabil
<i>Cinta dalam Diam</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak Kiai dari pemilik Pondok Pesantren Al-Falah</li> <li>• Pintar ilmu agama</li> <li>• Memperdalam ilmu agama</li> <li>• Melanjutkan S2 di Timur Tengah</li> <li>• Menyukai Farah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Santriwati biasa</li> <li>• Dibiayakan pendidikan secara gratis oleh pesantren karena tidak mampu meneruskan pendidikan tetapi harus bekerja di pondok</li> <li>• Pintar ilmu pengetahuan alam</li> <li>• Bekerja di <i>supermarket</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sahabat terdekat dari Gus Syauqi</li> <li>• Tidak memiliki keturunan kiai tetapi suka mempelajari ilmu agama</li> <li>• Teman SMP Farah, bahkan mengikuti olimpiade bersama</li> <li>• Menyukai Farah secara diam-diam</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"><li>• Menyukai Gus Syauqi</li></ul>		
--	--	---	--	--

## PENUTUP

Analisis data dalam penelitian ini bersumber dari dua novel karya Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda (Cinta, Luka, dan Perjuangan)* dan *Cinta dalam Diam* (2021), yang sama-sama berlatar kehidupan Pondok Pesantren. Meski memiliki akhir cerita yang berbeda, kedua novel ini mengeksplorasi dinamika maskulinitas melalui empat dimensi utama: (1) penampilan laki-laki yang tidak hanya sekadar fisik, tetapi juga merepresentasikan identitas religius dan kultural dalam lingkungan pesantren; (2) kepemimpinan yang termanifestasi dalam tiga aspek kesuksesan akademik-spiritual, kekuasaan dalam hierarki pesantren, dan kekaguman sebagai hasil dari integritas moral; (3) kekuatan yang tercermin melalui rasionalitas dalam mengambil keputusan, terutama dalam konflik yang melibatkan nilai-nilai keagamaan dan sosial; serta (4) keberanian yang tidak diwujudkan melalui kekerasan fisik ekstrem, melainkan melalui ketegasan sikap dalam menghadapi tekanan, menggambarkan maskulinitas yang terkendali namun tegas.

Faktor utama yang membentuk kompleksitas maskulinitas dalam kedua novel ini adalah konteks pesantren sebagai mikro-kosmos yang memadukan tradisi, disiplin, dan spiritualitas. Penulis tidak hanya menggambarkan laki-laki sebagai figur pemimpin atau pengambil keputusan, tetapi juga menampilkan kontradiksi internal tokoh—seperti ketegangan antara tuntutan menjadi "pria ideal" (kuat, rasional) dengan emosi manusiawi (kerentanan, kasih sayang). Misalnya, keberanian yang tidak fatal justru menunjukkan maskulinitas yang humanis, di mana kekerasan bukanlah alat dominasi, melainkan bentuk perlawanan terukur terhadap ketidakadilan.

Perbedaan akhir cerita pada kedua novel juga menjadi penanda maskulinitas yang cair. Pada satu sisi, akhir yang "terbuka" atau penuh perjuangan mungkin merefleksikan resistensi terhadap stereotip maskulinitas statis, sementara akhir yang resolutif justru mengukuhkan peran tradisional laki-laki sebagai problem-solver. Penulis sengaja menggunakan latar pesantren bukan hanya sebagai setting pasif, tetapi sebagai *katalis* yang memperuncing konflik internal dan eksternal tokoh, sehingga maskulinitas yang muncul bersifat multidimensi antara kepatuhan pada norma dan upaya dekonstruksi.

Disimpulkan bahwa representasi maskulinitas dalam konteks tokoh pesantren mengalami pergeseran makna yang tidak lagi tunggal, melainkan bersifat majemuk dan saling melengkapi. Maskulinitas Simbolis-Religius, seperti yang ditampilkan oleh tokoh Gus Wafa, menekankan pada kekuatan spiritual, kedisiplinan, dan simbol-simbol religius yang melekat pada penampilan serta perilaku sehari-hari. Otoritasnya bersumber dari wibawa yang bersifat ritualistik dan nilai-nilai kesalehan yang stabil. Sebaliknya, Maskulinitas Estetis-Kharismatik, yang tergambar pada tokoh Gus Syauqi, berlandaskan pada kekuatan visual, pesona fisik, dan daya tarik spontan yang tidak memerlukan pembuktian moral atau religius yang eksplisit.

Keduanya bertemu dalam bentuk hibriditas maskulinitas pesantren, yakni konstruksi laki-laki yang mampu memadukan nilai-nilai tradisional religius dengan daya tarik modern yang bersifat estetis. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh laki-laki di dunia pesantren tidak lagi hanya diposisikan sebagai figur otoritatif karena kesalehan semata, tetapi juga karena kemampuannya memikat, membangun koneksi emosional, dan menampilkan diri secara menarik di ruang publik. Maka, maskulinitas pesantren kontemporer mencerminkan dinamika sosial yang lentur, adaptif, dan terbuka terhadap keragaman ekspresi identitas laki-laki.

Dengan demikian, maskulinitas dalam kedua novel ini tidak bisa direduksi sekadar atribut fisik atau kekuasaan, melainkan sebagai proses negosiasi antara tuntutan kultural, tekanan religius, dan individualitas tokoh. Temuan ini memperkaya wacana maskulinitas dalam sastra Indonesia, khususnya yang berlatar keislaman, dengan menunjukkan bahwa identitas gender laki-laki di pesantren bukanlah monolit, tetapi terus bergerak di antara tegangan idealisme dan realitas sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2017. "Maskulinitas dalam Sastra dan Agama di Tiongkok". Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik Vol.32 No.2. Surabaya: *Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya*.
- Alamsyah, Zulfikar., Muhammad Adji., dan Mochamad Irfan Hidayatullah. 2021. "Dekonstruksi Maskulinitas Mainstream dalam Novel The Name Of The Game karya Adelina Ayu". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(3), <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/35785>.
- Connell, R. W. 2005. *Masculinities*. Los Angeles: University of California Press.
- David, Deborah S. dan Robert Brannon. 1976. *The FortyNine Percent Majority: The Male Sex Role*. Philippines: Addison-Wesley Publishing Company.
- Hafidzoh, Muyassarotul. 2021. *Cinta dalam Mimpi*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hafidzoh, Muyassarotul. 2021. *Hilda (Cinta, Luka, dan Perjuangan)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ibrahim, Idi Subandy., Bachruddin Ali Akhmad. 2014. *Komunikasi dan Komodifikasi (Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ida, Rachmah. 2016. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Bdaya*. Jakarta: Penanda Media Group.
- Moore, Henrietta L. 1988. *Feminism and Anthropology*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Sinungharjo, F. X., dkk. 2023. *Sastra dan Transformasi Digital*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Solikha, Ma'atus. 2020. "Maskulinitas dalam Novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El

(Hayati Badrunnisa, Novi Diah Haryanti), (Maskulinitas dalam Novel Hilda (Cinta, Luka, dan Perjuangan) dengan Novel Cinta dalam Mimpi Karya Muyassarotul Hafidzoh), (Bestari: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya)

Shirazy”. *Bapala: Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1),  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/33481>.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Wulandari, Adelia., dan Dodi Firmansyah. 2023. “Maskulinitas dalam Novel Milea: Suara Dari Dilan karya Pidi Baiq”. *Literasi: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 7(2),  
<https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/view/11716/6882>.